

(Junral Kinna Volume V No. 2: Juli –Des. 2019)
RAPASAN SUNDUN
Suatu Tinjauan Teologis Tentang Makna Rapasan Sundun dan
Kontekstualisasi Pemaknaannya dalam Kehidupan Warga Jemaat Sion
Batupela' Klasis Sasi Utara Lembang Bangkelele'

Risna Purwati Pelen, S. Th¹ Dan A.K.Sampe Asang, S.PAK,M.Pd²

ABSTRAK

Upacara rapasan sundun merupakan tingkatan upacara yang memiliki makna dalam kehidupan masyarakat Toraja. Dulunya pelaksanaan upacara ini merupakan sarana untuk mengorbankan berbagai macam kurban yang dipahami sebagai bekal bagi sang mendiang untuk selanjutnya dibawa ke tempat peristirahatan yang disebut Puya. Kurban yang paling dominan dalam pelaksanaan upacara ini adalah kurban hewan yakni kerbau yang berjumlah 24 ekor yang didalmnya semua jenis kerbau ada, karena itu pelaksanaan upacara ini dianggap tingkat upacara sempurna yang jika dilakukan akan berfungsi mengantar mendiang kembali ke langit menjadi dewa untuk selalu memberkati keluarganya. Pada zaman sekarang ini rapasan sundun tetapi dalam pemaknaan dan pemahaman kekristenan. Dengan demikian pelaksanaan upacara rapasan sundun kini perlahan telah dikontekstualisasikan secara kekristenan bahwa semua persoalan yang menyangkut kematian dan keselamatan semata-mata adalah otoritas Allah. Segala macam kurban-kurban yang dikurbankan tidak dapat menyamai pengorbanan Yesus Kristus, sehingga kurban hewan yang dikurbankan hanyalah untuk konsumsi selama upacara dilaksanakan atau untuk dibagikan kepada masyarakat setempat sesuai dengan adat dan budaya Toraja.

Keywords :rapasan sundun, pemahaman To dolo, pengkontekstulisan, kurban, Yesus Kristus, iman Kristen

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan yang unik adalah suku Toraja. Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan. Mayoritas suku Toraja menganut agama Kristen dan sebagian memeluk agama Islam dan kebudayaan animisme yang disebut “*aluk To Dolo*”.

Suku Toraja terkenal sebagai suku yang masih memegang teguh adat istiadat leluhurnya, oleh karena itu setiap kegiatan harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat karena di Toraja melanggar adat merupakan sebuah

¹ Alumni Prodi Teologi UKI Toraja.

² Dosen Prodi Teologi UKI Toraja.

kesalahan. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang luar untuk datang dan menyaksikan keaslian dan keunikan budaya-budaya Toraja.

Dalam kehidupan masyarakat Toraja juga mengenal *aluk sanda pitunna*. *Aluk* sama dengan agama (sansekerta), *din* (Arab), *religare* (Latin), *religion* (Inggris) dan diartikan sebagai ajaran, ritus, (upacara) atau larangan (pemali), jadi *aluk* tidak berupa keyakinan semata. *Aluk* juga berarti ajaran, upacara, dan larangan atau pemali. Menurut kepercayaan *aluk To Dolo aluk* dimulai di alam atas (langit) di kalangan para dewa.

Seluruh praktik kehidupan di “alam atas” tidak terlepas dari kaidah *aluk*. Praktik kehidupan ini dinamakan *naria sukaran aluk*. Mitos *aluk To Dolo* di Toraja di “*alam atas*” *aluk* dan segala kelengkapannya dibawah turun kebumi. *Aluk* ini dinamakan *aluk sanda pitunna* artinya lengkap dan cukup. Bagian ritus yang terdapat dalam *aluk sanda pitunna* diantaranya *aluk rambu tuka'* (*rambu*= *asap*, *tuka'* = *naik*; bermakna upacara yang berkaitan dengan syukuran atau sukacita) dan *aluk rambu solo* (ritus kematian). *Aluk Rambu Solo'* disebut juga *aluk rampe matampu'* di mana ritus-ritus adalah keseluruhan upacara untuk orang mati.

Biasanya *Aluk Rambu Solo* dilaksanakan sesudah pukul 12:00 ketika matahari mulai bergerak turun, *rambu solo* di Toraja adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Dalam *ALuk Todolo*, segala jenis pengorbanan (baik bernyawa atau tidak) dibawa oleh jiwa orang mati tersebut ke *puya*. Bahkan ada yang mengatakan bahwa konon penyelamatan jiwa yang meninggal ditentukan oleh jumlah dan nilai pengorbanan keluarganya dalam ritus *rambu solo*³.

Dalam *aluk rambu solo'* terdapat beberapa tingkatan upacara- upacara yang dilaksanakan mulai dari tingkat *aluk pia* (upacara anak-anak), tingkat sederhana, tingkat menengah dan upacara tingkat tinggi. Upacara tingkat tinggi dikenal dengan istilah “*Rapasan*”. *Rapasan* adalah nama salah satu tingkatan upacara pemakaman di Tana Toraja yang paling besar dan ramai, yang khusus dilakukan oleh kasta *Tana' Bulaan* atau orang yang termasuk bangsawan dan telah menduduki jabatan adat serta berpengaruh dikalangan keluarga dan masyarakat.

Dalam kehidupan berjemaat sebagai orang Kristen ternyata Upacara

³ John Liku-Ada, *Rambu Solo'* (Rantepao: Sopai, 212, hlm 18

rapasan sundun masih dilaksanakan. Pendapat-pendapat tentang Pemaknaan pelaksanaan upacara tersebut dalam kalangan orang Kristenpun bermacam-macam. Ada yang beranggapan bahwa upacara tersebut tidak bertentangan dengan ajaran kekristenan namun ada juga yang mengatakan bahwa upacara ini tidak lagi sesuai dengan ajaran kekristenan sehingga pemaknaannya harus dikontekstualisasikan.

B. Rumusan Masalah (Riset Question) :

Apa makna *aluk Rapasan Sundun* dan bagaimana kontekstualisasi pemaknaannya dalam kehidupan warga jemaat di Jemaat Sion Batupela' Klasis Sasi Utara Lembang Bangkelekila'.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Apa makna aluk Rapasan Sundun dan bagaimana kontekstualisasi pemaknaannya dalam kehidupan warga jemaat di Jemaat Sion Batupela' Klasis Sasi Utara Lembang Bangkelekila'.

II. LANDASAN TEORI

Untuk memahami lebih jauh tentang kebudayaan suatu bangsa maka penting untuk mengetahui bagaimana budaya itu hadir dan berkembang dalam kehidupan. Karena itu dalam bab ini penulis memulai pembahasannya dengan membahas tentang masyarakat karena dari masyarakatlah kebudayaan itu muncul dan berkembang menjadi kebudayaan-kebudayaan yang khas bagi suatu daerah tertentu. Budaya sangat menentukan dalam kehidupan bermasyarakat karena masyarakat akan senantiasa menjalani kehidupannya sesuai dengan tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat dan budaya yang ada dalam lingkungannya.

A. Masyarakat dan Kebudayaan

Masyarakat (sebagai terjamahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem sistem semi tertutup atau semi terbuka dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada di dalam kelompok tersebut⁴. Selo Soemardjan mengatakan bahwa masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan⁵. Sedangkan Emile Durkheim mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar anggota sehingga menampilkan suatu realitas

⁴ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta;Tiara Wacana,2005) hlm 7

⁵ Paul B. Harton, *Ilmu Sosiologi* (Yogyakarta;PT Aneka Ilmu,2006) 14

tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri⁶.

Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan yang unik adalah Masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja pada umumnya sangat menjunjung tinggi nilai budaya dan adat istiadat yang telah dipertahankan dari generasi kegenerasi. Adat istiadat yang dianut masyarakat Toraja bersumber dari *aluk sanda pitunna*.

Menurut mitologi orang Toraja *Aluk* ditetapkan di langit, dunia atas tempat para dewa berada. Dari langit *aluk* dengan segala kelengkapannya dibawa turun ke bumi oleh leluhur orang Toraja dan diwariskan kepada keturunannya, karena itu disebut sebagai *aluk nenek*. *Aluk* yang dibawa itu disebut *Aluk sanda pitunna* atau *aluk 7777777* (versi lain mengatakan hanya 7777). Jumlah 7777777 mengandung pengertian sempurna atau lengkap. *Aluk* ini sempurna karena mencakup semua bidang kehidupan. Bagian ritus yang terdapat dalam *aluk sanda pitunna* adalah *Aluk rambu tuka'* dan *aluk rambu solo'*⁷.

Bagi masyarakat Toraja, ketika mereka hidup maka hidupnya barulah bermakna bila berada dalam *karapasan* (kedamaian), taat terhadap *aluk sola pemali* dan melaksanakan *rambu solo'* dengan sebaik-baiknya. Dalam pelaksanaan *aluk rambu solo'* kerabat dan keluarga dari segala penjuru datang berkumpul menyatakan belasungkawa, seseorang akan sangat menyesali dirinya apabila seorang anggota keluarganya diupacarakan tanpa diketahuinya dan dihadirinya. Sebaliknya ia akan terkucil bila ia dengan sengaja tidak menghadiri upacara tersebut⁸.

Menurut *ALuk odolo*, dalam upacara pemakaman (*rambu solo'*), hewan-hewan yang dipotong, dipercaya akan mengiringi si mati dalam memasuki dunia "seberang sana" yang menentukan kedudukan seorang di *Puya*. Apabila upacara pemakaman berlangsung semarak di dunia maka kesemarakan itu akan tetap mewarnai hidupnya selama di *Puya*. Sebaliknya, apabila upacara pelaksanaan pemakaman tidak dilaksanakan dengan baik maka si mending tidak akan diterima di *Puya* dan arwahnya dipercaya akan sering datang mengganggu keturunannya yang masih hidup. Itulah sebabnya orang

⁶ Koentjaraningrat, *Antropologi sosial* (Jakarta; PT Aneka Ilmu, cetakan kedua, 2005) hlm 8

⁷ Robi Panggara, Skripsi *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja* (Skripsi, :STTP Jaffray Makassar, 2015) 23

⁸ John Liku Ada' *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun dan Eran Di Langi' Sejati* (Rantepao: Gunung Sopai Yogyakarta bekerjasama dengan Batu Silambi' Publishing Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao (STIKPAR), 2014) hlm 17

Toraja selalu berusaha melaksanakan upacara pemakaman sebaik mungkin sesuai dengan aturannya⁹.

B. Upacara *Rambu Solo*

Menurut Kamus Bahasa Toraja *Rambu Solo* terdiri dari dua kata yaitu: *Rambu* yaitu asap sedangkan *solo* adalah persembahan untuk turun (mati), yaitu segala macam persembahan untuk keselamatan arwah orang mati.¹⁰ *Aluk rambu solo* biasa juga disebut *aluk rampe matampu*, *rampe* sama dengan sebelah, atau bagian, *matampu* sama dengan barat yaitu upacara yang dilakukan pada sebelah barat dari rumah atau tongkonan yang pelaksanaannya pada matahari mulai terbenam.

Menurut kepercayaan *Aluk To Dolo* mati itu adalah suatu proses perubahan status semata-mata dari pada manusia yang hidup kepada manusia Roh di alam gaib, karena keadaan hidup daripada yang mati itu akan tetap sama pula dengan keadaan mati di alam gaib, hanya saja tak dapat lagi dilihat atau diraba. Berdasarkan pemahaman ini, maka seseorang yang mati harus dirawat atau diperlakukan betul-betul sama halnya dengan merawat dan memelihara orang yang masih hidup yaitu dengan melengkapkan segala keperluannya yang akan dipergunakan oleh Roh yang mati itu di alam gaib atau ditempat yang dinamakan *Puya* (tempat bersemayam roh menurut keyakinan *Aluk To Dolo*).

Inilah salah satu sebab manusia Toraja menurut keyakinan *Aluk To Dolo* harus mengumpulkan harta benda sebanyak-banyaknya pada masa hidupnya dengan maksud bahwa sisa dari pada harta yang akan dimakan atau dipergunakan selama hidup akan dipergunakan untuk mengupacarakan pemakamannya dengan kurbankurban sebanyak mungkin¹¹.

C. Tingkatan Upacara *Aluk Rambu Solo* dalam Budaya Toraja

Masyarakat Toraja sejak dari dahulu mengenal pula beberapa tingkatan masyarakat yang dinamakan *Tana'* (kasta). Dalam kebudayaan masyarakat Toraja, *Tana'* atau kasta turut mempengaruhi tingkat upacara pemakaman dan kurban yang diberikan ketika seseorang meninggal karena di samping sebagai bekal ke alam baka serta menjadi kurban sosial, kurban tersebut juga untuk memenuhi tuntutan adat hidup dan pergaulan hidup dari orang yang mati itu selama hidupnya, karena itu kurban pemakaman

⁹ Andarias Kabanga', *Manusia mati seutuhnya*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002)

¹⁰ J.Tammu dan Dr.H. Van Der Veen,*Kamus Toraja-Indonesia*,(Rantepao:PT Sulo,2016)

¹¹ L.T.Tangdilintin,*Toraja dan kebudayaannya* (Rantepao: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan,2014) hlm 91

disesuaikan dengan kedudukan kastanya serta peranannya dalam masyarakat. Oleh karena itu tingkatan kasta sangat menentukan dan mempengaruhi pelaksanaan dari pada upacara pemakaman atau upacara *rambu solo* di Tana Toraja. Karena Kasta yang pertama menjadi persoalan dalam menyelenggarakan upacara pemakaman di Tana Toraja maka demikianlah masyarakat Toraja mengenal susunan kasta sebagai berikut:

1. *Tana' Kua-Kua* yaitu kasta hamba sahaja (Kaunan atau rakyat biasa)

Kasta ini adalah kasta yang menjabat jabatan petugas/pengatur pemakaman yang dinamakan *To Mebalun* atau *to Ma'kayo* (orang yang membungkus orang mati). Tingkatan upacara untuk *kasta* ini adalah:

- a. *Disilli'* yaitu bentuk upacara untuk anak-anak yang meninggal dunia yang belum tumbuh giginya. Namun apabila yang meninggal adalah bayi dari kaum bangsawan maka selain dipotongkan seekor babi juga seekor anjing dan juga dapat menyembelih seekor kerbau. Karena yang meninggal masih bayi maka biasanya jenazah dimasukkan kedalam kayu besar yang berongga atau kayu yang sengaja diberi lubang untuk pemakman tersebut.
- b. *Dipasilamun tallo manuk* (*dipasilamun* sama dengan dikuburkan, *tallo* sama dengan telur, *manuk* sama dengan ayam, yaitu upacara bagi anak yang meninggal waktu lahir. Mayatnya dibungkus bersama sebutir telur ayam kemudian dikuburkan pada hari itu juga disebelah utara lumbung atau disamping rumah. Ia dikuburkan bersama urihnya, karena itu sering juga disebut *dipasilamun toninna* (*toni* sama dengan uri).
- c. *Didedekan palungan/dikambutturan padang* (*didedekan* sama dengan dipukul, *palungan* sama dengan tempat makanan babi, *dikambutturan* sama dengan hentakan tumit kaki, *padang* sama dengan tanah). Upacara seperti ini diperuntukkan bagi orang dewasa yang tidak punya apa-apa dan keluarganya tidak mampu. Keluarga yang ada hanya memukulkan tempat makanan babi dengan menghentakkan kaki ke tanah setelah itu mayat dikuburkan pada hari itu juga.
- d. *Dibai Tungga'* jenis upacara ini untuk orang dewasa dari golongan kaum miskin yang berstatus sosial hamba. Dalam tingkatan ini babi

yang dipotong sekurang-kurangnya satu ekor. Mayat dapat di tahan satu malam dirumah duka dan keesokan harinya langsung dikubur¹².

2. *Tana' Karurung* (kasta rakyat merdeka/kebanyakan)

Kasta ini merupakan kasta yang tidak berketurunan bangsawan yang kesemuanya digolongkan dalam kasta pengabdian kepada *Tana' Bassi* dan *Tana' Bulaan*, upacara untuk kasta ini adalah *dipasangbongi* (satu malam), biasa disebut juga *ditedong tungga'* (tedong sama dengan kerbau, *tungga'* sama dengan satu). Dalam upacara ini dipotong seekor kerbau dan minimal 4 ekor babi. Pada tingkatan ini sudah dilaksanakan badong lagu kedukaan). *Dipasangbongi* masih dibagi atas empat tingkatan yaitu:

- a. *Di isi* (diberi gigi), yaitu untuk anak yang sebenarnya harus disilli karena belum mempunyai gigi, dimakamkan dengan upacara *dipasangbongi* dengan mengurbankan seekor kerbau.
- b. *Dibai A'pa'* (*a'pa'* sama dengan empat) yaitu tingkatan dimana babi yang dipotong antar 4-10 ekor. Setelah selesai upacara di rumah duka, keesokan harinya langsung dikubur.
- c. *Ditedong tungga'* artinya upacara pemakaman dengan mengurbankan satu ekor kerbau sebagai syarat, dan babi tidak ditentukan. Setelah upacara semalam suntuk maka besoknya mayat diantar ke kubur */liang*.
- d. *Ma'tangke patomali* atau biasa juga disebut *ditanduk bulaan* (*ma'tangke* sama dengan membawa dengan tangan, *patomali* sama dengan kedua tangan, *ditanduk* sama dengan diberi tanduk, *bulaan* sama dengan emas). Bila upacara pemakaman dimulai pada sore hari, maka keesokan harinya jenazah dapat dikuburkan. Proses upacaranya sama dengan *Ditedong tungga'* (*di pasang Bongi*) yang membedakan adalah jumlah kerbau yang dipotong yakni dua ekor. Setelah penguburan, maka selesailah seluruh upacara pemakaman pada tingkat tersebut¹³.

3. *Tana' Bassi Bassi* (kasta bangsawan menengah)

Kasta ini yang menjabat sebagai pembantu atau anggota pemerintahan adat seperti jabatan-jabatan *Anak Patalo/To Bara'* dan *To parenge'*. *Tana'*

¹² J. A. Sarira *Rambu Solo'* dan *Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'*, (Rantepao: Pusbag Gereja Toraja, 1996) 102

¹³ L.T. Tangdilintin, *Toraja dan kebudayaannya* (Rantepao: Lembaga kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2014) hlm 98-99

Bassi untuk bangsawan yang bukan turunan *Puang To Manurun* atau darahnya lebih banyak turunan, upacaranya dikenal dengan istilah *dibatang* (persiapan pesta besar) atau juga sering disebut *didoya tedong* (*didoya* = menunggu mayat, *tedong* = kerbau. Untuk tingkatan ini masih ada tiga kategori yaitu:

- a. *Dipatallung bongi* (tiga malam) yaitu upacara pemakaman dengan tiga malam terus menerus dengan kurban kerbau sekurang-kurangnya tiga ekor dan babi secukupnya atau seadahnya.
- b. *Dipalimang bongi* (lima malam), yaitu upacara yang berlangsung lima malam. Jumlah kerbau yang dipersembahkan antara 5-7 ekor dan minimal 15 ekor babi.
- c. *Dipapitung bongi* (tujuh malam). Untuk kategori ini jumlah kerbau yang dipersembahkan antara 7-9 ekor dan minimal 22 ekor babi. Ini merupakan upacara tertinggi dalam upacara pemakaman pada tingkat *dibatang* yang dihadiri oleh ribuan orang yang datang dari berbagai penjuru daerah wilayah adat¹⁴.

4. *Tana' Bulaan* (Kasta bangsawan tinggi)

Kasta ini yang menjabat ketua /pemimpin dan anggota pemerintah jabatan *Puang, Ma'dika dan Sökkong Bayu (siambe')* dan khusus bagi turunan *Puang Tomanurun*. Untuk golongan bangsawan tinggi (*tana' bulaan*) bentuk upacaranya disebut *dirapai'*.

Rapasan atau *dirapai'* berasal dari kata *rapa'* yang artinya diam, tenang, berhenti berbuat sesuatu, rapat, kedap. Dalam kaitan dengan upacara pemakaman, maka *dirapai'* mempunyai konotasi atau makna yang dalam sekali artinya, orang yang hadir duduk dengan tenang selama beberapa hari. Selama itu orang yang hadir ribuan bahkan puluhan ribu dijamu dengan cuma-cuma oleh keluarga mendiang.

Justru persiapan menuju pelaksanaan upacara inilah yang mengakibatkan jenazah sering disimpan dalam waktu yang lama, kadang sampai bertahun-tahun, baru sampai pada upacara pemakamannya. Oleh karena itu mereka yang menyelenggarakan upacara kematian pada tingkat ini sudah pasti berasal dari golongan bangsawan dan kaya¹⁵.

¹⁴ Ibid hlm 98.

¹⁵ Andarias Kabanga', *Manusia mati seutuhnya*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002) 28

Tempat pelaksanaan upacara selain disekitar rumah tempat jenazah disemayamkan juga puncak acaranya dilaksanakan di *rante* (lapangan yang luas). Pondok-pondok dibangun mengelilingi lapangan dan sampai jenazah dibawah ke liang kubur barulah pondok-pondok dilapangan itu dikosongkan. Dalam upacara ini mayat sudah dibuatkan *tau-tau* (patung) sebagai personifikasi dari orang yang telah meninggal dunia.

Upacara *dirapai'* masih dibagi dalam beberapa tingkatan yaitu:

- a. *Dilayu-layu atau rapasan Diongan/ Dandan Tana'*. (*Diongan* sama dengan dibawah, *dandan tana'* sama dengan menurut syarat minimum yaitu upacara pemakman hanya memenuhi syarat penyediaan kerbau. Jumlah kerbau yang dipotong antara 9-12 ekor dan babi sesuai dengan yang diperlukan secukupnya dan dilakukan di halaman rumah/tongkonan dari yang mati dalam waktu tiga hari tiga malam.
- b. *Rapasan Sundun. Rapasan Sundun (sundun* sama dengan lengkap atau sempurna) yaitu upacara pemakaman rapasan dengan jumlah kurban 24 ekor kerbau dan babi tidak terbatas banyaknya. Upacara ini biasa disebut juga *rapasan daoan (daoan* sama dengan atas) yang umumnya diperuntukkan bagi bangsawan-bangsawan kaya atau pemangku-pemangku adat.
- c. *Rapasan Sapu Randanan*. Istilah *sapu* sama artinya dengan “sapu” dalam bahasa Indonesia dan kata *randanan* artinya pinggir sungai. *Sapu randanan* biasanya dikaitkan dengan datangnya banjir yang menyapu segala tanaman disekitar pinggir sungai sehingga semuanya rebah atau sebagian tercabut. “disapu”(dalam artian semuanya dipakai). Pada tingkatan ini jumlah kerbau yang dipotong sekurang-kurangnya 30 ekor dan babi tidak terbatas jumlahnya¹⁶.

Dalam masyarakat Toraja, *Tana'* (Kasta) sangat menentukan segi-segi tertentu pertumbuhan masyarakat yang peninggalannya masih nyata sampai sekarang ini, dan dalam jabatan-jabatan adat tana'pun turut menentukan karena sudah tergantung golongan kasta yang akan menjabat sebagai pejabat adat. Kasta atau *tana'* pun menjadi penilaian

¹⁶ L.T.Tangdilintin, *Toraja dan kebudayaannya*, (Rantepao:Lembaga kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan,2014) 100-101

seseorang di masyarakat pada waktu orang itu meninggal dunia,

Karena *tana'* itu turut menentukan tingkatan upacara pemakamannya. Seseorang yang kastanya dibawah atau rendah tidak dapat diupacarakan menurut kasta yang tinggi atau lebih tinggi dari kastanya, misalnya seorang *Tana' Bassi* tidak dapat diupacarakan pemakamannya dengan upacara pemakaman *Tana' Bulaan*. Demikian pula seorang *Tana' karurung* tidak dapat dimakamkan dengan upacara pemakaman *Tana' Bassi* atau *Tana' Bulaan* tetapi sebaliknya ada ketentuan bahwa seorang Turunan *Tana' Bulaan* dapat saja dimakamkan dengan upacara lebih dari kastanya sampai serendah-rendahnya sekalipun, karena tidak ada kemampuan.¹⁷ Hal tersebut tidak merubah golongan Kastanya.

Kelompok sosial ini secara tidak langsung memberikan ciri-ciri yang khas dalam pelaksanaan upacara *rambu solo*. Hal itu terjadi karena umumnya jika strata sosial itu berbeda maka ada perbedaan dalam pelaksanaan upacara *rambu solo*. Jadi ukuran kemeriahan upacara pemakaman dipertunjukkan secara khusus dengan sejumlah kerbau yang dikorbankan selama upacara.

D. Pandangan Tokoh Gereja Terhadap *Aluk Rambu Solo'*

Menurut Daniel Tulak *aluk rambu solo* adalah upacara pemakaman adat Toraja atau upacara kedukaan, di mana hati sedang menurun karena penuh duka dan sedih, ratapan rumpun keluarga yang biasa dinamakan bating. Daniel Tulak mengatakan bahwa *aluk rambu solo* adalah upacara mengenai kematian yang terdiri dari beberapa ritus-ritus yaitu : *bating, badong, bombongan, lakkean, balun, saringan, duba-duba, liang dan tau-tau*.¹⁸

Menurut Th.Kobong *aluk rambu solo'* adalah keseluruhan upacara untuk orang mati, melalui ketentuan-ketentuan untuk asap yang menurun artinya ritus-ritus persembahan (asap) untuk orang mati, yang dilaksanakan sesudah pukul 12:00 wita ketika matahari mulai bergerak turun. *Aluk rambu solo'* sama dengan *aluk rampe matampu'* yang artinya ritus-ritus persembahan yang dilaksanakan disebelah Barat, sebab sesudah pukul 12:00 wita matahari berada disebelah barat. Menurutnya, *Rapasan Sundun* merupakan tingkat upacara yang dianggap

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Daniel Tulak, *Kada diSeran Sarong Bisara di Toke' Tumbane Baka*, (Rantepao;Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Tana Toraja,2008)37-38

paling sempurna namun itu pemahaman aluk *To Dolo*, yang sekarang harus mampu dimaknai dengan iman kekristenan yang benar¹⁹.

Menurut J.A. Sarira *aluk rambu solo* sama dengan *aluk rampe matampu* yang artinya *rambu solo* artinya asap turun (asap menurun) sedang *rampe matampu* artinya sebelah Barat, disebut *rambu solo* karena ritus persembahan mulai dilaksanakan ketika matahari mulai menurun dan disebut *rampe matampu* karena dilaksanakan di sebelah Barat rumah tongkonan dan ketika matahari disebelah Barat. *Rambu solo* juga berarti korban persembahan untuk mengantar arwah ke Sebelah selatan karena dipercaya arwah bermukim di sebelah Selatan, jadi *aluk rambu solo* adalah jalan jaminan untuk dapat kembali ke negeri asal atau seluruh proses peralihan dari dunia ini ke dunia asal disucikan dengan komponen upacara. Menurutnya memberikan bekal bagi sang mendiang namun sekarang harus dimaknai dengan iman kekristenan²⁰.

Dalam Perspektif kekristinan, kerbau, babi atau materi lainnya yang dikorbankan dalam acara *rambu solo* tidak lagi dipahami sebagai bekal simati ke dunia seberang, tetapi lebih sebagai adat dan budaya di mana hewan yang dikorbankan untuk kepentingan konsumsi semua orang yang hadir dan sebagai wadah untuk adanya “pembagian daging” bagi masyarakat sekitar.

Bagi Kekristenan kematian kematian bukanlah akhir. Namun kematian Yesus adalah bagian dari rencana Bapa untuk menyelamatkan manusia, meskipun cara kematian Yesus itu tampak memalukan, hina dan sangat menyakitkan seperti yang tertulis dalam Galatia 3:13 “Terkutuklah orang-orang yang digantung pada kayu salib”. Sebab oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selamalamanya mereka yang Ia kuduskan” (Ibrani 10:14). Ada rencana Bapa dibalik kematian Yesus yang sangat tragis ini. “...Yesus telah menderita diluar pintu Gerbang untuk menguduskan umatNya dengan darahNya sendiri” (Ibrani 13:12).

E. Deskripsi Upacara *Rapasan Sundun*

Salah satu tingkatan upacara dalam *aluk rambu solo* adalah *Rapasan sundun*. *Rapasan sundun* merupakan salah satu tingkatan upacara dalam *aluk*

¹⁹ Th.Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, (Jakarta:Gunung Mulia,2008) 48-49

²⁰ J. A. Sarira *Rambu Solo* dan *Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo*, (Rantepao;Pusdag Gereja Toraja,1996) 101

rambu solo atau upacara kematian di Tana Toraja yang pelaksanaannya selalu mendapat daya tarik masyarakat lokal maupun mancanegara. *Rapasa Sundun* selalu dilaksanakan dengan berbagai macam kegiatan adat di dalamnya. (*sundun* sama dengan lengkap atau sempurna) yaitu upacara pemakaman rapasan dengan jumlah kurban 24 ekor kerbau (bisa lebih) dan babi tidak terbatas banyaknya.

Hal yang tidak luput dari upacara ini adalah jumlah kerbau yang dikorbankan yakni 24 ekor yang didalamnya semua jenis kerbau yang dikenal di Toraja disiapkan. Nama-nama kerbau itu diantaranya adalah *tedong bonga rori/sori*, *tedong pu'du'*, *tedong bonga kambu*, *tedong sambo ra'tuk*, *tedong bonga tenge'*, *tedong bonga karapa'*, *tedong balian*, *tedong bonga tua*, *tedong doti kala'tedong lotong boko'*, *tedong saleko*, *tedong saleko sambalang*, *tedong todi'*, *tedong doti*, *tedong bulan*, *tedong pangloli/sorong*, *tedong sambao*.²¹

Sekalipun *rapasan sundun* ketentuan pelaksanaannya berasal dari kepercayaan *Aluk Todol* namun dalam masyarakat Toraja sekarang ini tetap melaksanakannya sekalipun tidak lagi menganut *kepercayaan Aluk Todolo*'' tetapi dilaksanakan dalam makna dan nuansa adat dan budaya.

III. METODE PENELITIAN

A. Gambaran Umum Gereja Toraja Jemaat Sion Batupela'

Lokasi penelitian yang penulis maksudkan adalah di jemaat Sion batupela', masuk dalam lingkup pelayanan Klasis Sasi Utara, Wilayah II Rantepao, Dusun Sangkaropi' Lembang Bangkelekila', Kecamatan Bangkelekila', Kabupaten Toraja Utara. Letaknya + 10 Km dari sebelah utara Kota Rantepao, Toraja Utara. Jemaat ini semula berbentuk cabang kebaktian dan pada tahun 1976 didewasakan Menjadi Jemaat Sion Batupela' yang beranggotakan + 100 kk, dengan jumlah jiwa + 500 orang.

B. Tehnik Pengumpulan Data

1. Wawancara.

Untuk memperoleh data sesuai dengan kenyataan di lapangan, maka peneliti menggunakan metode wawancara/interview. Wawancara adalah suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan

²¹ Wawancara dengan Markus Pantun Lolo Selasa, 24 April 2017

penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan narasumber dengan menggunakan alat yang disebut *interview gulde* (pedoman wawancara).²²

Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai tokoh adat dan warga jemaat yang berkompeten untuk diberikan pertanyaan lewat pertanyaan secara langsung sehubungan dengan penelitian. Dalam hal ini jumlah narasumber yang akan diwawancara adalah 7 orang yakni:

- Markus Pantun Lolo sebagai tokoh adat di lembang bangkelekila' yang berumur 60 tahun.
- Yulius kombong matasik berusia 53 tahun selaku camat di lembang Bangkelekila'.
- NNenek Sere selaku tua-tua masyarakat yang sejak kecil berada di lembang bangkelekila', berumur +-70 tahun.
- Agustina Battae' Kiding berusia 70 tahun juga selaku tua-tua dalam masyarakat Bangkelekila' sekaligus sebagai majelis gereja jemaat Sion Batupela'
- Sarlota sebagai keturunan keluarga tokoh adat di lembang Bangkelekila' berusia 48 tahun.
- Anton Saniba sebagai majelis gereja Jemaat Sion Batupela' berusia 60 tahun.
- Agustina Mala' juga sebagai majelis gereja Jemaat Sion Batupela' berusia 48 tahun.

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi ialah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pengamatan secara sistematis dengan melihat dan mengamati objek baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan individu atau kelompok secara langsung. Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang masalah yang diteliti.

IV. ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Rapasan sundun selalu dilaksanakan dengan berbagai macam kegiatan kegiatan adat di dalamnya. (*sundun* sama dengan lengkap atau sempurna) yaitu upacara pemakaman rapasan dengan jumlah kurban minimal 24 ekor kerbau dan babi tidak terbatas banyaknya. Upacara ini biasa disebut juga *rapasan daoan* (*daoan* sama dengan atas) yang

²² Mohammad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia, 1988) hlm 149.

umumnya diperuntukkan bagi bangsawan-bangsawan kaya atau pemangku-pemangku adat.

Pada dasarnya ketiga upacara *rapasan* sama namun dari ketiga tingkatan upacara *rapasan* yakni *rapasan dilayu-layu*, *rapasan sundun* dan *rapasan sapu randanan*. tingkat upacara yang paling menarik dan sering dilaksanakan oleh masyarakat Toraja adalah *rapasan sundun*. Dalam kenyataan pelaksanaan upacara *rapasan sundun* merupakan tingkat upacara tingkat tinggi yang selalu dilaksanakan. Dua narasumber mengatakan bahwa *rapasan sundun* merupakan suatu kegiatan yang melekat dilakukan oleh nenek moyang sejak dahulu kala dengan jumlah kerbau 24 ekor.⁴² Narasumber lainnya memahami bahwa *rapasan sundun* adat istiadat yang dilaksanakan secara turun temurun oleh kaum bangsawankegiatan adat di dalamnya.

Dalam pelaksanaan upacara *rapasan sundun* tujuan segala sesuatu yang dikurbankan yang dianggap sudah sempurna itu merupakan bekal bagi si mati di alam sana karena itu semakin banyak yang dikurbankan maka semakin banyak pula bekalnya, sebaliknya jika sedikit tentu hanya sedikit pula bekal yang diperolehnya. Selain itu masyarakat Toraja dalam kepercayaan *aluk To Dolo* memiliki pemahaman bahwa untuk kembali ke langit itu merupakan hal yang tidak mudah karena itu korban-korban harus diadakan melalui tingkatan-tingkatan upacara pada *aluk rambu solo* sesuai dengan kasta yang ada.

Ketika narasumber ditanya tentang apa makna pelaksanaan *rapasan sundun* dalam adat *aluk rambu solo*, maka semua narasumber mengatakan bahwa pelaksanaan *rapasan sundun* adalah sebagai warisan adat dari leluhur dan penghargaan kepada si mati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemaknaan *rapasan sundun* merupakan penghargaan kepada si mati yang dilaksanakan secara turun-temurun.

Mengapa upacara *rapasan sundun* hanya dilaksanakan oleh kasta tana' bulaan? Pada Bab II diuraikan mengenai *tana' bulaan*, kasta ini yang menjabat ketua / pemimpin dan anggota pemerintah jabatan *puang*, *ma'dika* dan *sokkong bayu* (*siambe'*) dan khusus bagi turunan *puang tomanurun*. Untuk golongan bangsawan tinggi (*tana' bulaan*) bentuk upacaranya disebut *dirapai'*. Dalam kaitan dengan upacara pemakaman, maka *dirapai'* mempunyai konotasi atau makna yang dalam sekali artinya, orang yang

hadir duduk dengan tenang selama beberapa hari. Selama itu orang yang hadir ribuan bahkan puluhan ribu dijamu dengan cuma-cuma oleh keluarga mendiang.

Justru persiapan menuju pelaksanaan upacara inilah yang mengakibatkan jenazah sering disimpan dalam waktu yang lama, kadang sampai bertahun-tahun, baru sampai pada upacara pemakamannya. Oleh karena itu mereka yang menyelenggarakan upacara kematian pada tingkat ini sudah pasti berasal dari golongan bangsawan dan kaya.

Tempat pelaksanaan upacara selain disekitar rumah tempat jenazah disemayamkan juga puncak acaranya dilaksanakan di *rante* (lapangan yang luas). Enam narasumber yang memiliki pendapat yang hampir sama mengatakan bahwa pelaksanaan *rapasan sundun* hanya dapat dilaksanakan oleh kasta tana' bulaan karena kebanyakan hanya kasta tana' bulaan yang mampu untuk menyiapkan semua jenis korban, dan karena ketokohan dan kemampuan ekonominya.

Pertanyaan tentang apa makna pelaksanaan upacara *rapasan sundun* dalam kekristenan? empat narasumber berpendapat bahwa dalam kekristenan upacara *rapasan sundun* dimaknai sebagai ungkapan syukur bagi Allah. Satu narasumber mengatakan bahwa dimaknai sebagai hal yang baik untuk memicu semangat masyarakat untuk hidup yang lebih baik, satu narasumber mengatakan bahwa dalam upacara ini terjadi pergeseran makna dengan adanya kerbau petarung, narasumber yang lain mengatakan bahwa upacara ini tetap dimaknai dengan baik karena kita hidup dalam lingkungan kekristenan dan lingkungan adat.

Mengenai pertanyaan tentang budaya *mantunu* dalam pelaksanaan upacara *rapasan sundun* apakah memberatkan? dua narasumber sependapat bahwa sangat memberatkan. Lima narasumber yang mempunyai pendapat yang berbeda dengan dua Narasumber di atas bahwa tidak memberatkan karena tidak ada unsur paksaan bagi keluarga yang bersangkutan. Dalam pelaksanaan upacara *rapasan sundun* ada ketentuan-ketentuan adat yang harus dipenuhi karena itu sebelum upacara adat dilaksanakan keluarga berhak menentukan upacara seperti apa yang akan mereka laksanakan sehingga tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun bagi keluarga untuk melaksanakan upacara *rapasan sundun*. Hal tersebut boleh terjadi dengan baik karena keluarga yang bersangkutan menentukan acara tersebut sesuai

kemampuannya dan terus digumuli dalam doa sebagaimana yang dikatakan oleh semua narasumber bahwa dalam menghadapi duka tersebut semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.

Tentang pertanyaan terakhir dari bagian ini adalah apakah pelaksanaan upacara *rapasan sundun* masih relevan untuk dilakukan sampai saat ini. Eman narasumber sependapat bahwa masih relevan dengan ketentuan firman Tuhan tetap diberitakan dan tidak bertentangan dengan aturan gerejawi, satu narasumber mengatakan tidak karena sangat memberatkan dan merepotkan. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara *rapasan sundun* masih relevan untuk dilakukan secara khusus bagi masyarakat Bangkelekila'. Masyarakat juga telah mampu mengkontekstualisasikan pemaknaan upacara *rapasan sundun* dalam kekristenan saat ini.

Masyarakat Bangkelekila' mulai mengkontekstualisasikan pemaknaan pelaksanaan upacara *rapasan sundun* dalam kekristenan sebagai ungkapan syukur bagi Sang Pencipta yang telah memberikan orangtua sebagai sosok yang telah memberi berkat bagi keluarga semasa hidupnya, karena itu upacara yang dilaksanakan tidak terlepas dari ibadah-ibadah yang dilayani oleh gereja setempat. Selain itu pengadaan kurban-kurban dalam pelaksanaan upacara *rapasan sundun* dianggap tidak memberatkan karena sebelum upacara dilaksanakan keluarga berhak menentukan upacara seperti apa yang akan dilaksanakan. Sehingga bagi masyarakat Bangkelekila' pelaksanaan upacara *rapasan sundun* masih relevan untuk dilaksanakan sampai saat ini.

Implikasi yang juga terlihat dalam kehidupan berjemaat yakni warga jemaat tidak lagi mempersoalkan pelaksanaan upacara *rapasan sundun* asalkan pelaksanaannya didasari dengan iman Kristen karena itu semua orang berhak untuk menampakkan wujud cinta kasih kepada keluarga yang meninggal dengan upacara-upacara dalam *rambu solo*' namun hal itu tidak terlepas dari ketentuanketentuan adat sehingga ada kemungkinan-kemungkinan yang diberikan dalam masyarakat bagi setiap anggota masyarakat untuk melaksanakan upacara kematian, misalnya masyarakat yang bukan dari kasta bangsawan boleh melaksanakan upacara kematian dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

B. Refleksi Teologis

Kebudayaan sebagai tugas dari Allah merupakan bagian yang erat berhubungan dengan kehidupan manusia dan orang percaya. Di sini orang percaya dituntut untuk mengembangkan kebudayaan melalui segala kemungkinan yang ada di alam ini. Itu berarti bahwa manusia dituntut untuk tahu dan selalu mengucap syukur kepada Allah melalui usahanya dalam kebudayaan .

Mengucap syukur adalah bagian penting dalam kehidupan orang percaya sebagai tanda orang yang taat dan setia terhadap perintah dan kehendak Allah. Selain itu melalui pengucapan syukur manusia ingin menaikkan ucapan terimakasihnya kepada Tuhan atas berkat dan penyertaanNya. Upacara *rapasan sundun* juga mengandung nilai pengucapan syukur yang didalamnya manusia mensyukuri berkat yang mereka telah terima.

Hal ini merupakan tugas dan panggilan bagi semua orang untuk selalu mengucap syukur kepada Allah , mengucap syukur yang dimaksud ialah panggilan untuk beribadah dengan kesadaran diri sebagai anak-anak Allah. Dalam kepercayaan iman kristen setiap orang dipanggil untuk selalu mengucap syukur dalam segala hal kepada Tuhan. Pemazmur mengatakan umat Tuhan akan bersyukur kepada Allah selamalamanya dan memberikan puji-pujian kepada Allah turun-temurun (Maz 79:13).

Orang Toraja pada mulanya meyakini bahwa melalui *aluk rambu solo* dilakukan pemujaan terhadap arwah dan para leluhur dengan mengorbankan segala jenis pengorbanan yang dianggap akan menjadi bekal bagi simati menuju dunia seberang sana yang disebut *Puya* namun pada saat ini orang Toraja telah mengenal Injil maka seluruh pengorbanan yang dilakukan bukan lagi diyakini sebagai tanda penyembahan, pemujaan dan bekal bagi arwah yang telah beralih tempat tetapi diyakini sebagai tanda cinta, penghormatan dan pernyataan kasih kepada keluarga serta pengucapan syukur kepada Tuhan.

Orang Toraja kristen meyakini bahwa segala macam pernyataan hormat yang terdapat dalam ritual *aluk rambu solo* merupakan aktualisasi cinta kasih keluarga terhadap mendiang atas kebaikan semasa hidupnya. Dalam upacara *rambu solo* orang Kristen tidak lagi menaruh kepercayaan akan peralihan para leluhur menjadi ilah di *Puya*, melainkan seluruh

rangkaian acara didalamnya merupakan penyembahan kepada Tuhan dan permohonan untuk dikuatkan olehNya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam kalangan masyarakat Toraja upacara *rapasan sundun* dalam *aluk rambu solo'* merupakan warisan adat yang dulunya dipandang sebagai upacara untuk mengorbankan berbagai macam kurban sebagai bekal bagi keluarga yang meninggal yang dilaksanakan oleh kasta tana' bulaan atau bangsawan dan orang yang memiliki peran penting dalam masyarakat.

Namun dalam kehidupan kekristenan saat ini, masyarakat Bangkelekila' mulai mengkontekstualisasikan pemaknaan upacara ini sebagai ungkapan syukur bagi Sang Pencipta yang telah memberikan orangtua sebagai sosok yang telah memberi berkat bagi keluarga semasa hidupnya, sehingga mereka menganggap upacara tersebut masih relevan untuk dilaksanakan selama itu tidak bertentangan dengan aturan gerejawi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemaknaan pelaksanaan upacara *rapasan sundun* kini perlahan telah dikontekstualisasikan sebagai upacara ungkapan syukur bagi bagi Sang Pencipta yang telah memberikan orangtua sebagai sosok yang telah memberi berkat bagi keluarga semasa hidupnya, namun hal tersebut tidak terlepas dari pemahaman masyarakat mengenai korban Yesus yang telah menjadi korban yang sempurna dalam karya penyelamatan sehingga kurban hewan tidak lagi dianggap sebagai tebusan untuk menyelamatkan arwah sang mendiang.

Didalam upacara tersebut tokoh-tokoh adat bahkan pelayan Tuhan terus memberi pemahaman agar tidak ada lagi pemaknaan-pemaknaan yang keliru yang tidak sesuai dengan iman Kekristenan.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab dan Kamus

Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia,2012

J. Tammu,H Van der Veen. *Kamus Toraja-Indonesia*, Rantepao: YPKT edisi revisi. Rantepao: P.T Sulo,2016

Dep.Dikna, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi IV,2008

Buku-buku

Kobong, Th. *Injil dan Tongkonan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,2008.

Kabanga',Andarias. *Manusia Mati Seutuhnya*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2002

H.C.L.T. Tangdilintin. *Toraja dan kebudayaannya*, Rantepao: Lembaga kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan,2014.

- Y.A. Sarira. *Aluk Rambu Solo* , Tana Toraja: PT. Sulo,1996.
- Bouman,P.J. *Ilmu masyarakat umum*. Jakarta: Pustaka Sarjana P.T Pembangunan. 2007.
- Koentjaningrat. *Antropologi sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta,2005.ctk 2
- _____ . *Manusia dan kebudayaan di Indonesia* Jakarta: PT Rineka Cipta,2002
- _____ . *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.1990.ct8
- Kaplan, David. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Liku-Ada',John. *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun dan Eran Di Langi' Sejati* Rantepao Gunung Sopai Yogyakarta bekerjasama dengan Batu Silambi' Publishing Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao (STIKPAR),2014
- Samara,Petrus. Skripsi *Pemaknaan Adat Toraja*, Makassar : STTP Jaffray, 2009
- Liku-Ada', *Rambu Solo* Rantepao :Gunung Sopai,2012
- Yehezkiel, Tontom, *Darah yang Mahal* , Jakarta: Sinar Baru,1999
- Rati, *Renungan Harian*, Makassar: BPK Gunung Mulia, 2005